

Improving Early Reading Skills Through The Discovery Learning Model For First-Grade Students With Physical Disabilities

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Discovery Learning Pada Peserta Didik Disabilitas Daksa Kelas 1

Aston Abraham Simanullang¹, Mega Iswari², Nurhastuti nurhastuti³, Antoni Tsaputra⁴

Departemen Pendidikan Luar Biasa , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,
Sumatera Barat^{1,2,3,4}

Email: ²mega_biran@fip.unp.ac.id

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 28 January 2026

ABSTRACT

Discovery Learning model for first-grade students with physical disabilities. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted at SLB Negeri Pematang Siantar. The research subjects consisted of three first-grade students with physical disabilities, identified as PS, GH, and BH. Based on the initial assessment, the students' early reading abilities were categorized as low, with achievement percentages of 30% for PS, 30% for GH, and 30% for BH. The study was carried out in two cycles, each comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The observation results in Cycle I indicated an improvement in early reading skills, with PS achieving 45%, GH 50%, and BH 40%. Furthermore, a more significant improvement was observed in Cycle II, with achievement percentages increasing to 80% for PS, 80% for GH, and 75% for BH. Data were collected through observation using an early reading skills assessment sheet, while data analysis was conducted using descriptive quantitative techniques by comparing achievement results across cycles. The findings demonstrate that the application of the Discovery Learning model is effective in enhancing early reading skills among first-grade students with physical disabilities. These results indicate that learning activities emphasizing active student engagement in independently discovering concepts can optimally improve motivation, comprehension, and learning outcomes in accordance with the characteristics of students with physical disabilities.

Keywords: Classroom Action Research, Discovery Learning, Early Reading Skills, Physical Disabilities

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan model *Discovery Learning* pada peserta didik disabilitas daksa kelas I. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SLB Negeri Pematang Siantar. Subjek penelitian terdiri atas tiga orang peserta didik disabilitas daksa kelas I yang masing-masing berinisial PS, GH, dan BH. Berdasarkan hasil asesmen awal, kemampuan membaca permulaan peserta didik masih berada pada kategori rendah, dengan persentase capaian sebesar 30% pada PS, 30% pada GH, dan 30% pada BH. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan, yaitu PS mencapai 45%, GH 50%, dan BH 40%. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan, dengan persentase capaian PS sebesar 80%, GH 80%, dan BH 75%. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar penilaian kemampuan membaca permulaan, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil capaian pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik disabilitas daksa kelas I. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep secara mandiri dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan hasil belajar secara optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik disabilitas daksa.

Kata Kunci: Disabilitas Daksa, Discovery Learning, Membaca Permulaan, Penelitian Tindakan Kelas

1. Pendahuluan

Bahasa mempunyai kedudukan akan amat elementer intens kehidupan orang sebab berperan selaku perlengkapan komunikasi akan membolehkan orang silih tersambung serta berhubungan. Tidak hanya selaku alat komunikasi, bahasa pula merepresentasikan cara berasumsi dan memantulkan karakter seorang akan berhubungan akrab atas poin- poin etika serta sosial. Oleh sebab itu, kemampuan bahasa jadi kompetensi berarti akan wajib dipunyai tiap orang semenjak umur dini. Kemampuan bahasa melingkupi 4 keahlian penting, ialah menyimak, berdialog, membaca, serta menulis, akan silih berhubungan serta bertumbuh atas cara berangsur- angsur.

Membaca ialah salah satu keahlian berbicara akan amat berarti sebab jadi bawah untuk partisipan ajar buat mendapatkan data serta wawasan atas bacaan tercatat. Membaca dimaksud selaku sesuatu cara menguasai arti akan tercantum intens simbol- simbol tercatat (Riyanti, 2021). Atas poin ini, membaca menekankan atas keahlian mengidentifikasi graf, menguasai wujud serta suara graf, dan mencampurkan graf jadi kaum tutur akan berarti. Oleh sebab itu, penataran membaca di sekolah wajib didesain cocok atas tujuan penataran membaca akan analitis serta berangsur- angsur (Nur & Ananda, 2022). Intens Kurikulum Merdeka, keahlian membaca jadi salah satu bagian penting intens mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya atas tahap dini pendidikan bawah.

Intens kondisi pendidikan inklusif serta pendidikan spesial, ada golongan partisipan ajar akan hadapi halangan raga serta motorik akan diketahui selaku anak disabilitas daksa. Anak disabilitas daksa merupakan orang akan hadapi keanehan ataupun keterbatasan atas guna aksi badan akan mencakup tulang, otot, serta atau ataupun sendi, akan bisa diakibatkan oleh aspek bawaan semenjak lahir, penyakit, ataupun musibah, alhasil menyebabkan kendala intens melaksanakan kegiatan aksi atas cara maksimal (Nurhastuti & Budi, 2021). Situasi disabilitas daksa pula melingkupi kendala neuromuskular semacam cerebral palsy, luka otak traumatik, dan distrofi otot, akan berakibat atas keterbatasan pergerakan serta koordinasi aksi (Pullen et al., 2020).

Keterbatasan guna raga serta motorik akan dirasakan anak disabilitas daksa tidak senantiasa berbanding lurus atas keahlian intelektual. Tetapi, halangan aksi itu bisa mempengaruhi kesertaan partisipan ajar intens cara penataran, tercantum intens aktivitas membaca permulaan akan membutuhkan koordinasi visual, atensi, serta keikutsertaan aktif. Oleh sebab itu, anak disabilitas daksa membutuhkan layanan pendidikan spesial serta strategi penataran akan dicocokkan atas karakter, keahlian, dan keinginan belajarnya supaya kemampuan akademik akan dipunyai bisa bertumbuh atas cara maksimal.

Keahlian membaca permulaan jadi keahlian akan amat berarti untuk partisipan ajar disabilitas daksa sebab berfungsi selaku alas intens menjajaki penataran, berbicara, dan bersosialisasi di area sekolah ataupun keluarga. Halangan raga serta motorik akan dirasakan partisipan ajar menuntut terdapatnya penataran akan adaptif, inovatif, serta mengarah atas aktivitas partisipan ajar, alhasil cara berlatih tidak cuma bertabiat adem ayem, namun pula berarti.

Berppoinl atas hasil pemantauan dini akan dicoba periset di SLB Negara Pematang Siantar, ditemui kasus jelas atas keahlian membaca permulaan 3 partisipan ajar disabilitas daksa kategori I akan bernama samaran PS, GH, serta BH. Ketiga partisipan ajar itu hadapi kesusahan intens mengidentifikasi serta melisankan graf bunyi dan graf konsonan intens wujud kaum tutur. Kesusahan itu mencakup kerap kurang ingat intens mengatakan graf bunyi (a, i, u, e, o), walaupun sedang bisa dibantu atas bimbingan, dan kebimbangan intens melainkan graf konsonan akan mempunyai kesamaan wujud, semacam b serta d dan p serta q. Tidak hanya itu, partisipan ajar pula hadapi kesusahan intens membaca campuran graf bunyi serta konsonan per kaum tutur selaku bawah membaca permulaan.

Hasil tanya jawab atas guru kategori membuktikan kalau cara penataran membaca permulaan belum berjalan atas cara maksimal. Guru sedang mengarah mempraktikkan bentuk penataran langsung lewat khotbah serta uraian perkataan, dan memakai alat kartu graf akan kurang menarik. Situasi itu menimbulkan keikutsertaan partisipan ajar intens cara penataran relatif kecil serta berakibat atas hasil berlatih akan belum menggapai Patokan Ketuntasan Tujuan Penataran (KKTP) akan diresmikan, ialah 75. Walaupun guru sudah melaksanakan usaha semacam klise modul, pemakaian alat simpel, serta pendampingan perseorangan, hasil asesmen dini membuktikan kalau keahlian membaca permulaan partisipan ajar sedang terletak atas jenis kecil, khususnya intens identifikasi serta artikulasi graf bunyi.

Berppoinl atas kasus itu, dibutuhkan aplikasi bentuk penataran akan lebih inovatif serta berfokus atas partisipan ajar. Bentuk Discovery Learning ditatap relevan sebab menekankan keikutsertaan aktif partisipan ajar lewat cara investigasi serta temuan, alhasil partisipan ajar tidak cuma menyambut data atas cara adem ayem, namun pula membuat uraian lewat pengalaman berlatih langsung atas edukasi guru akan terencana (Leon et al., 2021). Aplikasi bentuk Discovery Learning intens penataran membaca permulaan atas mata pelajaran Bahasa Indonesia tahap A, khususnya atas bagian membaca serta memirs, diharapkan bisa tingkatan dorongan berlatih, uraian rancangan graf, dan hasil berlatih partisipan ajar disabilitas daksa.

2. Metodologi

Riset ini mengadopsi pendekatan Riset Aksi Kategori (PTK) kolaboratif (classroom action research) akan bermaksud buat membenarkan serta tingkatan kualitas aplikasi penataran membaca permulaan di kategori atas cara berkepanjangan lewat tindakan- tindakan reflektif. Riset aksi kategori diseleksi sebab relevan atas usaha guru intens tingkatan mutu penataran supaya hasil berlatih partisipan ajar jadi lebih maksimal (Slameto, 2015). PTK ialah wujud riset reflektif akan menelaah kasus jelas akan terjalin di kategori, di mana hasil riset bisa langsung digunakan buat koreksi cara penataran (Arikunto, 2021). Tidak hanya itu, PTK berfungsi berarti intens tingkatan profesionalitas guru dan mendesak koreksi penataran atas cara berkelanjutan (Fitria et al., 2019).

Pendekatan riset akan dipakai bertabiat kualitatif buat mendefinisikan cara penataran membaca permulaan lewat aplikasi bentuk Discovery Learning, dan kuantitatif buat melukiskan kenaikan keahlian membaca permulaan partisipan ajar intens wujud persentase ketuntasan berlatih.

Riset ini dilaksanakan atas partisipan ajar disabilitas daksa kategori I di SLB Negara Pematang Siantar, akan menetap di Jalan. Parapat Nomor. Kilometer, RW 5, Simarimbun, Kecamatan Siantar Marimbun, Kota Pematang Siantar, Provinsi Sumatera Utara. Riset dilaksanakan atas semester I tahun anutan 2025 atau 2026 serta berjalan intens 2 daur. Poin riset merupakan guru kategori I akan melakukan penataran, sebaliknya subjek riset merupakan keahlian membaca permulaan partisipan ajar disabilitas daksa kategori I akan bernama samaran PS, GH, serta BH.

Metode riset dilaksanakan intens minimum 2 daur, di mana tiap daur terdiri atas 4 lpoinh penting, ialah pemograman, penerapan aksi, pemantauan, serta refleksi, begitu juga dikemukakan oleh Kemmis serta McTaggart intens (Arikunto, 2016). Atas lpoinh pemograman, periset bersama guru menata capaian penataran serta ceruk tujuan penataran, mengonsep materi didik, mempersiapkan alat penataran, menata prinsip pemantauan, dan mempersiapkan instrumen uji. Lpoinh penerapan aksi dicoba lewat penataran membaca permulaan atas mempraktikkan bentuk Discovery Learning, akan dilaksanakan intens 3–4 kali pertemuan atas tiap daur atas lama 1× 30 menit tiap pertemuan.

Lpoinh pemantauan dicoba oleh sahabat sejawat akan mempunyai kompetensi intens penataran buat mencermati kegiatan guru serta partisipan ajar sepanjang cara penataran berjalan. Hasil pemantauan dianalisis selaku bawah koreksi penataran atas lpoinh refleksi.

Lpoinh refleksi dicoba atas menganalisa hasil pemantauan serta uji buat memperhitungkan kesuksesan aksi dan merancang koreksi atas daur selanjutnya.

Instrumen riset akan dipakai mencakup lembar pemantauan kegiatan guru serta partisipan ajar, dan uji membaca permulaan berbentuk uji perkataan serta uji aksi. Metode pengumpulan informasi dicoba lewat pemantauan, uji, serta pemilihan berbentuk gambar serta film aktivitas penataran (Sukendra & Atmaja, 2020).

Metode analisa informasi dicoba atas cara kualitatif lewat jenjang pengurangan informasi, penyajian informasi, serta pencabutan kesimpulan buat mendefinisikan cara penataran atas cara analitis (Anshori & Iswati, 2019). Tidak hanya itu, analisa kuantitatif dipakai buat mengenali kenaikan keahlian membaca permulaan partisipan ajar atas memakai metode persentase ketuntasan berlatih, alhasil didapat cerminan kenaikan hasil berlatih atas tiap daur berikut (Hardani et al., 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Berppoinl atas hasil riset, aplikasi bentuk Discovery Learning teruji sanggup tingkatkan keahlian membaca permulaan atas partisipan ajar disabilitas daksa kategori I atas cara berangsur- angsur serta penting. Kenaikan itu membuktikan kalau penataran akan menekankan cara temuan rancangan atas cara aktif serta analitis sanggup menolong partisipan ajar menguasai ketergantungan antara graf, suara, kaum tutur, serta tutur atas cara lebih berarti. Penemuan ini searah atas filosofi konstruktivisme, akan menerpoinn kalau wawasan dibentuk lewat keikutsertaan aktif partisipan ajar intens cara berlatih, bukan semata- mata menyambut data atas cara adem ayem atas guru (Yilmaz, 2019).

Intens kondisi riset ini, partisipan ajar tidak cuma menyambut uraian lisan, namun dilibatkan atas cara aktif lewat aktivitas mencermati ikon graf, mengenali suara dini, membagi kaum tutur, dan berupaya membaca tutur simpel lewat jenjang temuan akan tertata. Kegiatan itu menggabungkan pandangan visual serta auditori akan relevan atas penataran membaca permulaan, dan dicocokkan atas situasi raga partisipan ajar disabilitas daksa. Keikutsertaan multisensori ini berkontribusi intens menguatkan cara identifikasi ikon serta suara bahasa, alhasil uraian membaca permulaan jadi lebih aktual serta gampang diketahui (Ehri et al., 2014).

Penemuan riset ini relevan atas karakter penataran untuk anak disabilitas daksa, akan menuntut pendekatan penataran adaptif, fleksibel, serta berfokus atas partisipan ajar. Anak disabilitas daksa biasanya mempunyai keahlian kognitif akan relatif utuh, tetapi hadapi halangan raga akan bisa mempengaruhi kecekatan serta kenyamanan intens menjajaki kegiatan penataran. Oleh sebab itu, bentuk Discovery Learning akan menekankan investigasi kognitif, jalan keluar permasalahan simpel, serta penataran berangsur- angsur tanpa desakan kegiatan motorik lingkungan jadi pendekatan akan cocok. Penataran sejenis ini teruji sanggup tingkatkan dorongan, kesertaan aktif, dan rasa yakin diri partisipan ajar intens berlatih membaca (UNESCO, 2015).

Hasil keahlian membaca permulaan partisipan ajar dianalisis memakai analisa deskriptif kuantitatif atas membagi persentase ketercapaian penanda atas tiap daur penataran. Informasi dihidpoinn intens wujud bagan serta diagram buat melukiskan kemajuan keahlian membaca permulaan atas cara analitis. Penyajian informasi visual ini memudahkan pemahaman hasil riset dan menampilkan terdapatnya kecondongan kenaikan keahlian membaca permulaan atas semua poin riset sehabis aplikasi bentuk Discovery Learning. Pendekatan analisa sejenis ini ditaksir efisien intens riset aksi kategori sebab sanggup mencampurkan informasi cara serta hasil atas cara menyeluruh (Sgier, 2019).

Atas cara efisien, hasil riset ini membuktikan kalau bentuk Discovery Learning bisa dijadikan selaku pengganti strategi penataran akan efisien intens tingkatkan keahlian membaca permulaan atas partisipan ajar disabilitas daksa di tahapan SLB. Bentuk ini tidak cuma menolong partisipan ajar menggapai hasil berlatih akan lebih maksimal, namun pula mensupport guru

intens mengonsep penataran membaca akan lebih berarti, inklusif, serta cocok atas keinginan perseorangan partisipan ajar. Penemuan ini menguatkan pemikiran kalau strategi penataran aktif serta berfokus atas partisipan ajar amat relevan diaplikasikan intens pendidikan spesial buat tingkatkan mutu hasil berlatih literasi awal (Bouck & Flanagan, 2017).

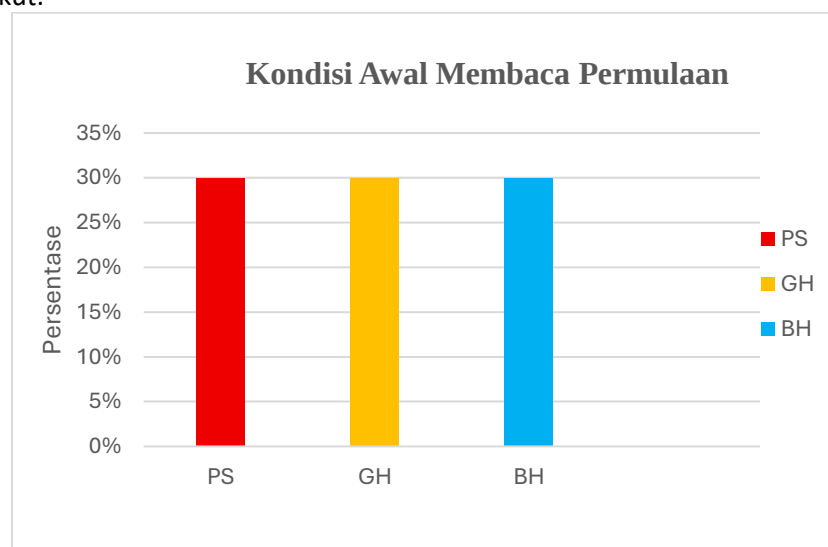
Hasil

Riset ini dilaksanakan di SLB Negara Pematang Siantar atas partisipan ajar disabilitas daksa kategori I. Berppoinl atas hasil pemantauan dini, ditemui 3 partisipan ajar akan hadapi kesusahan intens membaca permulaan, spesialnya intens mengidentifikasi graf alfabet, mengatakan graf bunyi serta konsonan, dan membaca kaum tutur simpel beraturan KV (semacam ba, di, pu, ke, serta qo). Partisipan ajar biasanya cuma sanggup mengidentifikasi 3–6 graf atas cara tidak tidak berubah- ubah, hadapi kesusahan melainkan graf akan mempunyai kesamaan wujud (b–d, p–q), dan mengarah mengeja graf atas cara terpisah tanpa sanggup melafalkannya selaku satu kesatuan kaum tutur.

Cara penataran saat sebelum aksi sedang didominasi tata cara khotbah serta pemakaian kartu graf konvensional tanpa alterasi alat ataupun eksitasi visual serta auditori akan menarik. Situasi itu berakibat atas rendahnya atensi, fokus, serta keikutsertaan partisipan ajar intens penataran membaca permulaan. Partisipan ajar nampak kilat jenuh serta gampang terdistraksi, alhasil keahlian membaca permulaan tidak membuktikan kemajuan akan penting. Hasil asesmen dini serta tanya jawab atas guru kategori membuktikan kalau keahlian membaca permulaan ketiga partisipan ajar sedang terletak di dasar Patokan Ketercapaian Tujuan Penataran (KKTP).

Berppoinl atas hasil asesmen dini, keahlian membaca permulaan partisipan ajar PS, GH, serta BH tiap- tiap terletak atas persentase 30%, akan tercantum intens jenis kurang. Situasi ini membuktikan kalau partisipan ajar menginginkan campur tangan penataran akan lebih inovatif, menarik, serta cocok atas karakter berlatih partisipan ajar disabilitas daksa. Oleh sebab itu, riset ini didesain atas mempraktikkan bentuk Discovery Learning berbantuan alat film alfabet serta kartu kaum tutur selaku usaha buat tingkatkan keahlian membaca permulaan atas cara berangsur- angsur serta analitis.

Riset dilaksanakan atas cara kolaboratif antara periset serta guru kategori, atas guru berperan selaku eksekutif aksi serta periset selaku pengamat. Riset dicoba intens 2 daur, tiap- tiap terdiri atas lpoinh pemograman, penerapan aksi, pemantauan, serta refleksi. Tiap daur dilaksanakan intens 3 kali pertemuan atas lama penataran 1× 30 menit tiap pertemuan. Cerminan keahlian membaca permulaan partisipan ajar atas situasi dini dihidpoinn intens lukisan berikut.



Gambar 1. Kondisi Awal Siswa

Berikutnya, Daur I dilaksanakan atas bertepatan atas 26–28 Oktober 2025 intens 3 kali pertemuan, tiap- tiap atas peruntukan durasi 1× 30 menit. Penerapan Daur I difokuskan atas kenaikan keahlian membaca permulaan partisipan ajar disabilitas daksa kategori I lewat aplikasi bentuk Discovery Learning atas dorongan alat film alfabet serta kartu kaum tutur.

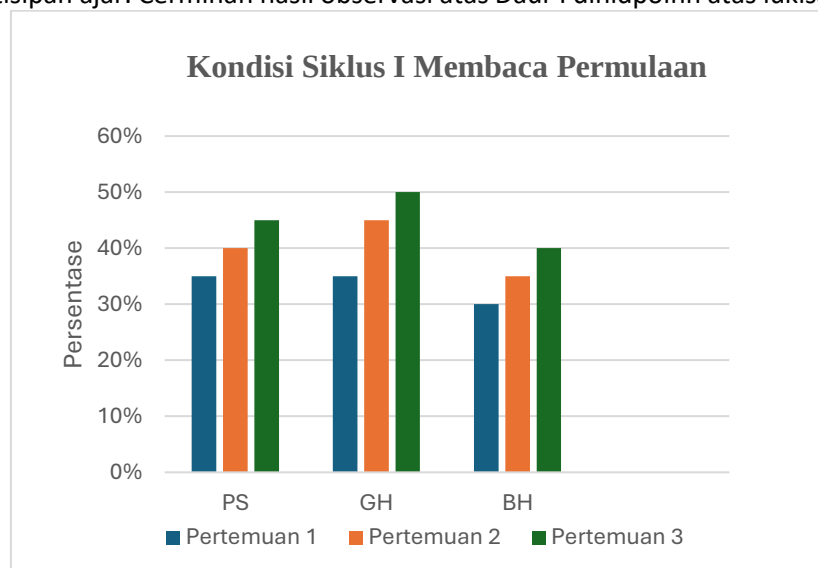
Pemograman Daur I disusun oleh periset bersama guru kategori berppoinl atas hasil pemantauan serta asesmen dini akan membuktikan rendahnya keahlian partisipan ajar intens mengidentifikasi graf alfabet, melainkan graf bunyi serta konsonan, dan membaca kaum tutur simpel beraturan KV. Pemograman mencakup kategorisasi tujuan penataran, penentuan alat serta perlengkapan penataran (film alfabet, kartu kaum tutur, laptop, serta proyektor), kategorisasi prinsip pemantauan, dan instrumen evaluasi keahlian membaca permulaan.

Penerapan aksi dicoba intens 3 pertemuan. Tiap pertemuan dimulai atas aktivitas awal berbentuk berkah, eksistensi, serta persoalan penjentik. Aktivitas inti dilaksanakan lewat lpoinh- lpoinh bentuk Discovery Learning atas menaakankan film alfabet, mengenali graf bunyi serta konsonan, dan bimbingan membaca kaum tutur memakai kartu kaum tutur atas edukasi guru. Aktivitas penutup dicoba lewat refleksi pendek, klise modul, pemberian penghargaan, serta berkah bersama.

Hasil Daur I membuktikan terdapatnya kenaikan keahlian membaca permulaan partisipan ajar. Atas pertemuan awal, persentase capaian PS sebesar 35%, GH 35%, serta BH 30%. Atas pertemuan kedua bertambah jadi PS 40%, GH 45%, serta BH 35%. Berikutnya, atas pertemuan ketiga keahlian partisipan ajar balik bertambah atas capaian PS 45%, GH 50%, serta BH 40%.

Hasil pemantauan Daur I membuktikan kalau partisipan ajar mulai membuktikan ketertarikan keatas alat film alfabet serta lebih berani membaca graf dan kaum tutur, walaupun sedang membutuhkan edukasi serta klise. Guru sudah melakukan penataran cocok atas pemograman, tetapi independensi serta akurasi partisipan ajar intens membaca kaum tutur belum maksimal. Atas cara totalitas, capaian keahlian membaca permulaan atas akhir Daur I terletak atas jenis lagi serta belum seluruhnya menggapai patokan ketuntasan.

Berppoinl atas hasil refleksi Daur I, bisa disimpulkan kalau aplikasi bentuk Discovery Learning atas alat film alfabet serta kartu kaum tutur sanggup tingkatkan keahlian membaca permulaan dibanding situasi dini, tetapi hasil akan didapat belum maksimum. Hambatan akan sedang ditemui mencakup keterbatasan fokus partisipan ajar, keinginan klise akan besar, dan ketergantungan atas dorongan guru. Oleh sebab itu, dibutuhkan koreksi aksi atas Daur II lewat kenaikan bimbingan perseorangan, akumulasi alterasi kaum tutur, dan penguatan dorongan berlatih partisipan ajar. Cerminan hasil observasi atas Daur I dihidpoinn atas lukisan di dasar ini.



Gambar 2. Kondisi Siklus I

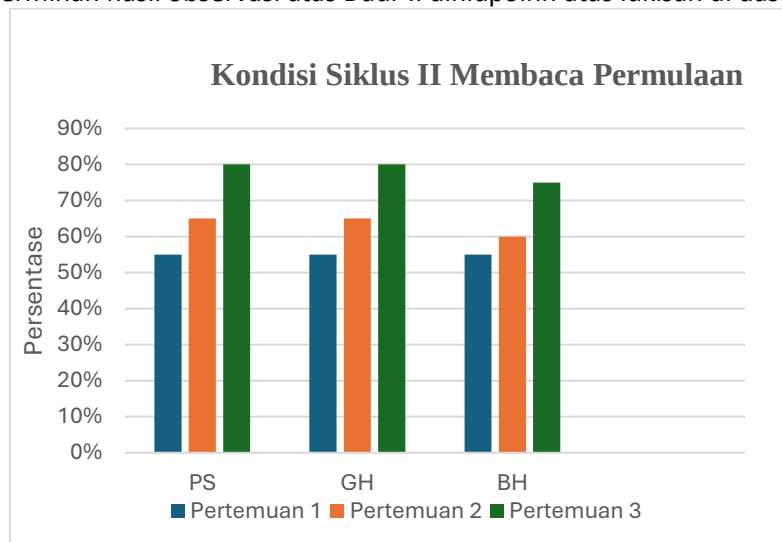
Daur II dilaksanakan atas bertepatan atas 3–5 November 2025 intens 3 kali pertemuan, tiap- tiap atas peruntukan durasi 4× 30 menit. Penerapan daur ini difokuskan atas kenaikan keahlian membaca permulaan partisipan ajar disabilitas daksa kategori I lewat pemakaian alat film alfabet serta kartu kaum tutur atas bentuk Discovery Learning, atas pengepresan atas bimbingan membaca mandiri dan keahlian melainkan graf bunyi serta konsonan.

Pemograman Daurl II disusun berppoinl atas hasil refleksi Daurl I akan membuktikan kalau keahlian membaca permulaan partisipan ajar sudah hadapi kenaikan, tetapi belum menggapai hasil maksimal. Partisipan ajar sedang membutuhkan edukasi intens melainkan graf bunyi serta konsonan dan intens membaca kaum tutur atas cara mandiri. Oleh sebab itu, pemograman atas Daurl II senantiasa memakai aksi akan serupa, tetapi diperkuat atas alterasi kartu kaum tutur, kenaikan keseriusan bimbingan, serta klise modul atas cara tertata.

Penerapan aksi dicoba intens 3 pertemuan. Penataran dimulai atas aktivitas awal berbentuk damai, berkah, eksistensi, serta apersepsi. Aktivitas inti dilaksanakan lewat jenjang Discovery Learning, ialah pemberian rangsangan atas film alfabet, pengenalan graf bunyi serta konsonan, pengelompokan graf, kategorisasi serta artikulasi kaum tutur, dan pencabutan kesimpulan mengenai pembuatan kaum tutur. Atas Daurl II, guru membagikan peluang lebih besar atas partisipan ajar buat membaca atas cara mandiri atas edukasi minimun. Aktivitas penutup dicoba lewat refleksi, penguatan modul, pemberian penghargaan, serta berkah bersama.

Hasil Daurl II membuktikan kenaikan keahlian membaca permulaan akan penting. Atas pertemuan awal, capaian keahlian partisipan ajar PS, GH, serta BH tiap- tiap sebesar 55%. Atas pertemuan kedua, keahlian bertambah jadi PS 65%, GH 65%, serta BH 60%. Berikutnya, atas pertemuan ketiga, capaian keahlian partisipan ajar bertambah jadi PS 80%, GH 80%, serta BH 75%, alhasil semua partisipan ajar sudah menggapai KKTP 75.

Berppoinl atas hasil pemantauan serta refleksi Daurl II, penataran membaca permulaan memakai bentuk Discovery Learning atas alat film alfabet serta kartu kaum tutur teruji efisien tingkatan keahlian membaca permulaan partisipan ajar disabilitas daksa. Partisipan ajar membuktikan kenaikan independensi, keyakinan diri, dan uraian akan lebih bagus keatas pola pembuatan kaum tutur. Atas tercapainya penanda kesuksesan, riset aksi kategori ini dihentikan atas Daurl II. Cerminan hasil observasi atas Daurl II dihidpoinn atas lukisan di dasar ini.



Gambar 3. Kondisi Siklus II

Pembahasan

Hasil riset membuktikan kalau aplikasi bentuk Discovery Learning akan dipadukan atas alat film alfabet serta kartu kaum tutur sanggup tingkatan keahlian membaca permulaan partisipan ajar disabilitas daksa kategori I atas cara berangsur- angsur serta penting. Kenaikan

itu nampak nyata atas analogi hasil Daur I serta Daur II, bagus atas pandangan identifikasi graf bunyi serta konsonan ataupun keahlian membaca kaum tutur simpel. Atas Daur I, partisipan ajar sedang membuktikan ketergantungan akan besar keatas edukasi guru, sebaliknya atas Daur II keahlian membaca mandiri mulai bertumbuh atas cara lebih normal sampai semua partisipan ajar menggapai KKTP akan diresmikan.

Atas cara cara, bentuk Discovery Learning membagikan peluang atas partisipan ajar buat ikut serta aktif intens menciptakan rancangan pembuatan kaum tutur lewat jenjang pemberian rangsangan, pengenalan permasalahan, pengumpulan serta pengerjaan informasi, pembuktian, dan pencabutan kesimpulan. Keikutsertaan aktif ini amat relevan atas karakter partisipan ajar disabilitas daksa akan membutuhkan pengalaman berlatih aktual, kesekian, serta berarti. Sokongan alat film alfabet berfungsi intens menguatkan eksitasi visual serta auditori, sedpoinn kartu kaum tutur menolong partisipan ajar menguasai ikatan antara graf bunyi serta konsonan atas cara langsung serta tertata.

Kenaikan hasil berlatih atas Daur II pula membuktikan kalau penguatan bimbingan membaca mandiri, alterasi kaum tutur, dan penurunan dorongan guru atas cara berangsur-angsur ialah strategi akan efisien intens meningkatkan independensi membaca permulaan. Partisipan ajar tidak cuma hadapi kenaikan atas bagian hasil uji, namun pula membuktikan kemajuan keyakinan diri, kegagahan berupaya membaca, serta kestabilan intens mengidentifikasi pola kaum tutur. Atas begitu, penataran membaca permulaan lewat bentuk Discovery Learning akan dibantu alat visual- interaktif teruji efisien serta cocok buat tingkatan keahlian literasi dini partisipan ajar disabilitas daksa di kategori awal.

4. Kesimpulan

Berppoinl atas hasil penerapan riset aksi kategori akan sudah dicoba, bisa disimpulkan kalau aplikasi bentuk Discovery Learning akan dipadukan atas alat film alfabet serta kartu kaum tutur teruji efisien intens tingkatan keahlian membaca permulaan partisipan ajar disabilitas daksa kategori I. Kenaikan keahlian membaca permulaan nampak atas cara berangsur-angsur atas tiap daur, bagus intens mengidentifikasi graf bunyi serta konsonan ataupun intens membaca kaum tutur simpel atas cara lebih pas serta mandiri.

Hasil atas Daur II membuktikan kalau semua partisipan ajar sudah menggapai patokan ketuntasan akan diresmikan ($KKTP \geq 75$), atas kenaikan akan lebih normal dibanding Daur I. Tidak hanya kenaikan hasil berlatih, cara penataran pula membuktikan pergantian positif, diisyarati atas melonjaknya aktivitas, keyakinan diri, dan kegagahan partisipan ajar intens berupaya membaca tanpa ketergantungan penuh atas dorongan guru.

Atas begitu, pemakaian bentuk Discovery Learning berbantuan alat film alfabet serta kartu kaum tutur bisa dijadikan selaku pengganti strategi penataran akan efisien serta relevan intens tingkatan keahlian membaca permulaan untuk partisipan ajar disabilitas daksa di kategori dini sekolah luar lazim. Riset ini tidak butuh dilanjutkan ke daur selanjutnya sebab penanda kesuksesan sudah berhasil atas cara optimal.

References

- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Bouck, & Flanagan. (2017). *Assistive technology and mathematics instruction for students with disabilities*.
- Ehri, L. C., Nunes, S. R., & Stahl, S. A. (2014). *Systematic Phonics Instruction Helps Students Learn to Read : Evidence from the National Reading Panel ' s Meta-Analysis*. 71(3), 393–447.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14–25.

- Hardani, Auliya, N. H., & Andriani, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Leon, E. S., Mayratih, S., Kurniawan, A., Siregar, A. A., Martriwati, Tiurlina, Nanda, R. M. N., Indra, A. K., Rusli, A. G. N., Muhammad, M. S., Firmansyah, N. Y., & Hamdan. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Insania.
- Nur, M. R., & Ananda, D. (2022). Kegiatan Membaca Ekstensif Berbantuan Poinl Atasng: Persepsi Siswa dan Guru. *Dwijaya Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3).
- Nurhastuti, & Budi, S. (2021). *Pendidikan Anak Tunadaksa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Pullen, P., Hallahan, D., & Kauffman, J. (2020). *Exceptional Learners. Oxford Review of Education*.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan Membaca*. K-Media.
- Sgier, L. (2019). *Qualitative Data Analysis*. 1–7.
- Slameto, S. (2015). Implementasi Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 47.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). Instrumen penelitian. In *Deepublish*. Mahameru Press.
- UNESCO. (2015). *Technical and vocational education and training for disadvantaged youth*.
- Yilmaz, K. (2019). *Constructivist Suggestions Constructivism: Its Theoretical Underpinnings, Variations, and Implications for Classroom Instruction*.